

# Nilai Pendidikan Seni pada Pertunjukan Wayang Golek Giri Harja Kabupaten Bandung

Asep Miftahul Falah<sup>1</sup> | Siti Nurjanah<sup>2</sup>

Prodi Kriya Tekstil dan Fashion, Fakultas Sosial dan Humaniora  
Universitas Muhammadiyah Bandung

Jalan Soekarno Hatta No.752 Cipadung Kidul, Panyileukan, Bandung

E-mail: asepmiftahulfalah@gmail.com<sup>1</sup> | siti.nurjanah08052003@gmail.com<sup>2</sup>

## ABSTRACT

*This study discusses the Giri Harja hermitage in wayang golek in West Java. The selection of the Giri Harja wayang golek to be studied is very important because it has a role and function in art education in the village of Jelegong, West Java. This study aims to analyze the role and function of art education in the Giri Harja wayang golek art performance. Using qualitative methods with a descriptive analysis approach, researchers can describe, describe, explain and answer the problems to be studied in more detail. The object of observation was carried out in the wayang village, Giri Harja Jelegong, Baleendah sub-district, Bandung Regency. As a result, the wayang golek show, a cultural heritage considered antique and almost ignored, still has the essence of educational, cultural, and moral values and good life. Because apart from being a spectacle, the puppet show is also a guide. In Jelegong, the people are still trying to instill character education values among their citizens, namely by having a hermitage and an institution as a place to accommodate people's interest in the world of wayang and puppetry. With scheduled routine training, exhibitions, and other artistic activities aimed at maintaining the preservation of the art of wayang golek and strengthening noble values.*

**Keywords:** wayang golek, art education, Giri Harja, Jelegong

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas padepokan Giri Harja dalam wayang golek di Jawa Barat. Pemilihan wayanag golek Giri Harja untuk dikaji sangat penting karena memiliki peran dan fungsi pendidikan seni di desa Jelegong, Jawa Barat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dan fungsi pendidikan seni dalam pertunjukan seni wayang golek Giri Harja. Dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis, peneliti bisa menggambarkan, melukiskan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti. Objek observasi dilakukan di kampung wayang, Giri Harja Jelegong, kecamatan Baleendah, kabupaten Bandung. Hasilnya, pertunjukan wayang golek yang merupakan warisan budaya yang dianggap antik dan hampir tidak di hiraukan lagi, ternyata masih tetap memiliki esensi nilai-nilai pendidikan, budaya, moral kehidupan dan kebaikan. Karena selain merupakan tontonan, pertunjukan wayang golek juga merupakan tuntunan. Di Jelegong, masyarakatnya tetap dalam upaya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter terhadap warga masyarakatnya yaitu dengan memiliki padepokan dan lembaga sebagai wadah untuk menampung minat masyarakat dalam dunia pewayangan dan pedalangan. Dengan adanya latihan rutin yang telah terjadwal, pameran-pameran dan kegiatan-kegiatan kesenian lainnya yang ditunjukkan untuk mempertahankan kelestarian seni wayang golek serta penguatan nilai-nilai luhur.

**Kata Kunci:** wayang golek, pendidikan seni, Giri Harja, Jelegong

## PENDAHULUAN

Wayang merupakan salah satu kesenian tradisi peninggalan budaya leluhur bangsa Indonesia (Harmawati & Abdulkarim, 2016:87); (Setiawan, 2020:34). Oleh sebab itu, bagi masyarakat Indonesia khususnya di wilayah Jawa wayang dikenal dengan seni pertunjukan yang memiliki berbagai nilai luhur, bermakna dan mengandung nilai serta pesan moral yang sangat bermanfaat bagi masyarakat (Cahya, 2016:118-119); (Nurgiyantoro, 2011:21); (Bilfagih, 2018:61); Dukut, 2020:61). Berbagai penelitian tentang wayang menunjukkan bahwa memperkenalkan wayang sebagai warisan budaya melalui proses artistik para dalang dan memasukkan unsur-unsur nilai luhur yang bisa disampaikan kepada masyarakat. Penyampaian pendidikan seni melalui wayang golek Giri Harja dalam pendidikan belum banyak dibahas dalam penelitian.

Bedanya dengan penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan tersebut, penelitian ini lebih memfokuskan pada Nilai Pendidikan Pada Pertunjukan Wayang Golek Giri Harja Jelegong Kab. Bandung dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan seni terhadap masyarakat, dalam hal ini orang-orang yang terlibat dalam pertunjukan wayang golek itu sendiri.

Para dalang di padepokan seni Giri Harja memiliki karakteristik kreatif, inisiatif dan imajinasi subur, kebijaksanaan, emosi, moralitas, kemampuan bertindak kritis, otonomi intelektual menyampaikan nilai pendidikan seni dan mempromosikan wayang sebagai budaya tradisi yang perlu di lestarikan.

Berdasarkan fakta dan realitas budaya tersebut, tidak mengherankan bila pada tahun 2003 UNESCO sebagai organisasi dunia

mencanangkan wayang Indonesia "*Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*" sebagai mahakarya dunia (Rusdy, 2015:14); (Andrieu, 2017). Fakta menunjukkan bahwa wayang golek telah hidup dan berkembang di masyarakat dari dulu hingga sekarang. Selain itu, pertunjukan wayang golek memiliki kualitas seni yang tinggi sehingga harus dilestarikan dan dikembangkan agar bermanfaat bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Alasan-alasan inilah yang menjadi alasan eksistensi dan pengakuan dunia terhadap seni pertunjukan wayang Indonesia.

Seni pertunjukan wayang golek Giri Harja memiliki arti penting sebagai sarana penyebaran informasi, karena kesenian rakyat menyampaikan pesan dalam bahasa sehari-hari dengan kesederhanaannya dan juga lebih komunikatif sehingga lebih mudah dipahami masyarakat (Sadono et al., 2018:152). Pemanfaatan wayang sebagai sarana pendidikan seni merupakan inovasi yang menarik bagi masyarakat.

Dengan wayang golek berarti telah melestarikan budaya, khususnya budaya Jawa, dan membudidayakan budaya tradisional dengan baik. Wayang golek memiliki beberapa fungsi, salah satunya wayang sebagai sarana pendidikan seni karena banyak memberikan pelajaran kepada manusia (Tambunan, 2015).

Hal ini juga yang menginspirasi penulis, bahwa wayang golek yang didukung fakta dari penelitian sebelumnya oleh beberapa peneliti serta hasil wawancara pada studi pendahuluan, sebenarnya bisa saja menjadi wadah atau media dalam penanaman pendidikan seni dengan cakupan yang luas, yakni masyarakat, dalam arti para apresiator atau masyarakat yang

menonton pagelaran pertunjukan wayang golek tersebut.

Ditengah sulitnya untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan seni di era modern saat ini, diharapkan wayang golek bisa menjadi solusi alternatif selain dari hakikatnya sebagai sebuah pertunjukan seni tetapi mampu menjadi sebuah sarana pendidikan seni yang memiliki kemasan berbeda yang mampu menanamkan nilainilai luhur terhadap masyarakat, dalam hal ini masyarakat Indonesia sendiri. Sebab pengaruh kemajuan zaman, dengan didukung teknologi yang semakin canggih, budaya luar mulai menghilangkan budaya lokal, hal seperti ini dapat merusak nilai-nilai luhur yang seharusnya dimiliki bangsa Indonesia. Pada saat ini nilai-nilai pendidikan luhur yang telah diwariskan seperti adab tatakrma, sopan-santun, kejujuran, toleransi, peduli sosial sudah mulai berkurang, tentu ini tidak bisa dibiarkan begitu saja mengingat bahwa Indonesia adalah sebuah negara yang masih dalam tahap negara yang masih berkembang, maka diperlukan sebuah pondasi yang kuat agar berkembang menjadi lebih maju dan mampu bersaing dengan negara-negara lain, diawali dengan hal kecil yaitu penanaman nilai-nilai pendidikan seni yang ada di dalam pertunjukan wayang golek Giri Harja.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka penulis mencoba untuk melakukan penelitian di Padepokan Giriharja, Kabupaten Bandung dengan menelaah lebih dalam dari peran pertunjukan kesenian wayang golek terhadap penanaman pendidikan seni bagi masyarakat, dalam rangka meningkatkan dan menggali nilai-nilai luhur yang sesuai dengan budaya Indonesia.

## **METODE**

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Menurut Sugiyono (2016:9); Hermawan (2019); Ismayani (2019). Metode kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang mempelajari keadaan objek yang alamiah (berlawanan dengan eksperimen), lebih tepat menggambarkan, menerangkan dan menjawab permasalahan yang diteliti.

Pendekatan deskriptif kualitatif dengan maksud yang ingin dicapai adalah menggambarkan serta memilah-milah struktur wacana wayang golek, struktur cerita wayang golek dan nilai-nilai etnopedagogik yang ada dalam cerita wayang golek (Anggito & Setiawan, 2018).

Metode deskriptif juga bertujuan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang aktual dengan cara mengumpulkan data, nyusun bagian-bagian, menganalisis, dan menafsirkan data. Sedangkan teknik penelitian yang dipakai meliputi tinjauan pustaka relevan, observasi dan wawancara.

Penelitian ini dilakukan di Desa Wayang, Giri Harja Jelesong Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung. Melalui observasi lapangan dan wawancara langsung dengan narasumber keturunan dari salah satu dalang terkenal Jelesong Asep Sunandar Sunarya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Seni pertunjukan wayang golek dalam hal ini berarti seni wayang golek yang hidup dan berkembang dalam ruang budaya Sunda, yang dipandang sebagai bentuk tontonan masyarakat



**Gambar 1. Kampung Budaya Giri Harja, Jelekong Kab. Bandung**  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

yang kental dengan nilai-nilai masyarakatnya (Andrieu, 2017). Wayang Golek adalah salah satu seni pertunjukan rakyat yang berasal dari daerah Pasundan (Provinsi Jawa Barat). Nama wayang golek berasal dari wayang yang terbuat dari kayu yang menyerupai bentuk manusia (Andrieu, 2017). Wayang Golek bekerja dalam dua bentuk kegiatan, yaitu sebagai sarana hiburan dan sebagai upacara ritual (Afifah, 2019); (Widodo, 2021:37). Wayang golek digunakan sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan informasi dan pesan tertentu, serta penggunaan media modern dimaksudkan untuk transportasi pesan, hiburan, penerangan dan mempengaruhi (membujuk) penonton atau masyarakat. Pesan yang disampaikan dalam pertunjukan wayang golek dapat disampaikan melalui simbol-simbol yang berbentuk tuturan (verbal) maupun simbol non-verbal seperti warna, kostum, musik dan gerak-gerik tokoh wayang yang memiliki makna tersendiri.

Kawasan yang berada di wilayah Kabupaten Bandung, tepatnya di kawasan Balendah. Jelekong merupakan kawasan yang sudah ada sejak lama dan dihuni oleh orang-



**Gambar 2. Dalang Asep Sunandar Sunarya**  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

orang yang berprofesi sebagai seniman. Sampai saat ini Kampung Seni Jelekong tetap eksis pusat kebudayaan di Kab. Bandung. Tempat ini juga menjadi pusat pelukis, makanan khas Sunda dan pusat pembuatan wayang golek. Tempat ini melahirkan banyak dalang wayang golek yang dianggap handal dan berbakat. Ada beberapa tempat di desa ini yang dilestarikan kesenian wayang goleknya, diantaranya adalah tempat pembuatan wayang golek dan juga tempat pelestarian kesenian wayang golek itu sendiri. Salah satu dalang terkenal yang membanggakan Jelekong sebagai desa budaya adalah dalang Asep Sunandar Sunarya.

### **Seni Pertunjukan Wayang Golek Sebagai Cerminan Nilai Kehidupan**

Pada dasarnya wayang dapat memberikan potongan-potongan lakon tentang kehidupan manusia dengan berbagai permasalahannya.

Melalui pertunjukan wayang golek, kita dapat membuka cakrawala pemahaman makna dan simbol yang dapat dijadikan sebagai sumber pelajaran hidup untuk disampaikan kepada seluruh masyarakat.

Melalui pertunjukan wayang golek, kita sebagai manusia dapat memperoleh pemahaman tentang pandangan dan cara hidup baru ketika mereka memutuskan dan memilih antara baik dan buruk, benar dan salah, dll. Dalam perjalanan besar manusia di muka bumi, mereka selalu dihadapkan pada dua keputusan.

Melalui pertunjukan wayang golek, kita dapat memahami dunia penuh makna yang tersimpan dalam khazanah nilai dan filosofi. Nilai-nilai tersebut terungkap dalam keindahan seni yang dikenal dengan keindahan pertunjukan wayang golek. Tentunya dalam sebuah pertunjukan wayang golek yang baik akan ditemukan pertunjukan-pertunjukan berkualitas yang dapat menyampaikan kesenangan, keindahan, kenyamanan dan hal-hal lain yang membentuk suasana hati penonton menjadi larut dalam kesenangan. Tentu pertunjukan wayang golek tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi nilai etika dan filosofis juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari jiwa pertunjukan, baik dari segi nilai maupun makna. Dengan demikian pertunjukan wayang tampil secara nyata dan simbolik sebagai pertunjukan, pedoman dan tatanan yang dapat menghibur dan mengajar, yang berhubungan langsung dengan kehidupan, masyarakat dan negara. Pertunjukan wayang golek dianggap sebagai representasi nilai dan standar kehidupan, yang meliputi nilai spiritual, moralitas, dan nilai normatif lainnya. Karena kedalaman nilai-nilai tersebut, wayang golek memiliki dampak

yang besar bagi kehidupan masyarakat dalam konteks kehidupan berbangsa, berbudaya, dan beragama (Bhatara Séna, 2023).

### **Pendidikan Seni pada Pertunjukan Wayang Golek**

Dalam perkembangan zaman sekarang, wayang sering dipandang kuno, tidak praktis dan ketinggalan jaman. Itulah sebabnya wayang golek disajikan dalam beberapa bahasa yang berbeda agar mudah dipahami. Cerita wayang golek tidak hanya berdasarkan cerita atau legenda Jawa saja. Selain pementasan, tugas selanjutnya adalah wayang golek sebagai pendidikan seni. Tidak hanya memberikan hiburan yang segar kepada penonton, tetapi juga dapat menyampaikan pelajaran moral dan nilai-nilai kebajikan dalam hidup melalui lakon cerita yang dituturkan oleh dalang.

Dengan bantuan pertunjukan wayang, proses pendidikan seni dapat direpresentasikan melalui nilai-nilai kepribadian, sikap dan mentalitas masing-masing tokoh pewayangan. Ajaran moral yang terkandung dalam pertunjukan wayang tidak hanya dalam bentuk wacana, tetapi tercermin dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk sikap dan perilaku. Misalnya nilai kejujuran dan kearifan terdapat pada tokoh Darmakusumah, raja Amarta, nilai keberanian pada diri Bima yang tidak gentar membela kebenaran, dan nilai kesetiaan pada Anoman yang setia, pengabdian yang tulus dalam menegakan keadilan dan kebaikan, nilai cinta tanah air (nasionalisme) terdapat pada Kumbakarna yang berani berkorban demi keselamatan bangsa dan negara (Bhatara Séna, 2023).

## **Pertunjukan Wayang Golek sebagai Media Pendidikan Seni**

Pertunjukan wayang golek dikenal dengan sebutan seni pertunjukan *edipeni-adiluhung*, yang berarti seni dengan nilai estetika dan ajaran moral-spiritual yang mendalam. Pesan moral yang disampaikan melalui pertunjukan wayang golek sangat bermanfaat dalam menanamkan nilai-nilai luhur seperti adab tatakrama, sopan santun, peduli, toleransi, dan lain sebagainya. Melalui pertunjukan wayang golek, krisis moral dan kemerosotan budaya yang saat ini mendominasi peradaban budaya bangsa Indonesia perlahan-lahan dapat diatasi dengan potensi budaya lokal yang memiliki nilai luhur dan berdaya guna bagi generasi bangsa dan negara. Karena sejak awal berfungsi baik sebagai titik mediasi wisata maupun sebagai tontonan. Oleh karena itu, penonton Wayang Golek juga dapat menikmati dua sajian: Tawaran berupa nilai (tuntunan) dan hiburan (tontonan).

Sesuai dengan misi wayang golek sebagai alat pembelajaran dan langkah pelestarian budaya Indonesia. Keberadaan wayang golek di Jawa Barat saat ini perkembangan pertunjukan wayang golek saat ini cukup menggembirakan dari segi pertunjukan dan jumlah dalang muda. Pertunjukan wayang golek menunjukkan bahwa wayang golek sebenarnya merupakan pembelajaran tradisional yang banyak digunakan di masyarakat. Sejak awal, wayang dimaksudkan untuk memberikan informasi dan hiburan kepada masyarakat umum. Sebagai media pembelajaran bagi masyarakat umum, wayang memegang peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena pendidikan dan kebudayaan sangat erat kaitannya. Wayang golek dibutuhkan dalam kiprahnya sebagai

media pendidikan seni untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada masyarakat (Bhatara Séna, 2023).

## **Pengaruh Seni Pertunjukan Wayang Golek Terhadap Pengembangan Pendidikan Seni**

Perluasan pendidikan seni saat ini menjadi perhatian utama pemerintah dan tentunya disambut baik dan direncanakan dengan langkah-langkah yang terarah, sistematis dan komprehensif. Pendidikan seni disini dapat mengacu pada konsep moral (*moral knowledge*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral conduct*) (Sudrajat et al., 2015:49); (Perdana, 2015:408) ; (Makmun, 2016:217); (Rubini, 2019:241). Berdasarkan ketiga komponen tersebut dapat dinyatakan bahwa pendidikan seni yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan dan keinginan berbuat baik dan berbuat baik.

Wayang golek merupakan salah satu kesenian khas Jawa Barat yang hampir selalu dihadiri oleh penonton dari berbagai kalangan. Kesenian wayang golek harus tetap eksis karena dalam seni wayang golek terdapat makna yang berbeda dibalik pertunjukannya. Seperti diketahui, dalam setiap pertunjukan wayang selalu ada tokoh wayang dengan karakter dan peran yang berbeda-beda.

Menurut pemaparan narasumber Bhatara Séna, (2023) beberapa tokoh dalam Wayang Golek mencerminkan nilai-nilai pendidikan seni dari serial tersebut, antara lain:

- a. Semar berasal dari kata *Samara* yang berarti “mendaki”. Filosofi Semar adalah menggunakan jari telunjuk, yang melambangkan niat/mimpi yang kuat untuk membangun sesuatu. Mata

- menyipit juga melambangkan ketelitian dan keseriusan penciptaan.
- b. Nala Gareng berasal dari istilah *Nala Khairan* yang artinya menyembuhkan. Filosofi Nala Gareng adalah bahwa anak sulung Semar bergambar tangan lega, kaki pinang dan mata juling, melambangkan kreativitas yang mencipta dan tidak sempurna. Kita tidak boleh menyerah, bahkan jika kita mencoba.
  - c. Petruk berasal dari kata *Fatruk* yang berarti meninggalkan. Filosofi Petruk adalah anak kedua Semar. Dari gagalnya formasi Gareng, lahirlah Petruk. tangan dan kaki panjang, badan tinggi langsing, hidung mancung, sebuah bentuk kreativitas kemudian ikut merasakannya, sehingga menghasilkan penampilan yang lebih indah dan banyak kelebihan.
  - d. Bagong berasal dari *Albaghoya* yang berarti hal buruk. Filosofi karakter Bagong adalah orang harus sederhana dan tegas dan tidak terlalu terkesan dengan kehidupan di dunia.

### **Pengaruh Seni Pertunjukan Wayang Golek Dalam Ranah Pendidikan Seni Di Jelekong**

Wayang golek berkembang di provinsi Jawa Barat. Perkembangan wayang golek pada abad ke-19 dan ke-20 tidak lepas dari para dalang yang meneruskan kesenian tradisional ini. Salah satunya adalah Ki H. Asep Sunandar Sunarya yang menemukan penemuan wayang golek dan kemudian dilestarikan sampai saat ini. Sebuah kesenian tradisional yang harus lebih dikembangkan lagi di era modern sekarang ini. Jelekong, warga Jawa Barat mungkin sudah mengenal nama daerah ini.

Salah satu desa tersebut terletak di Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, dimana kawasan tersebut berfungsi sebagai pusat pengembangan seni pertunjukan dan pengembangan wayang golek. Di desa ini berdiri sebuah padepokan yang didirikan oleh almarhum Asep Sunandar Sunarya sebagai seorang dalang Indonesia. Wayang Golek Giri Harja dijadikan barometer wayang di Jawa Barat bahkan di seluruh dunia, karena diakui oleh PBB dan UNESCO (Bhatara Séna, 2023).

Adanya regenerasi dan estafet kemampuan yang diturunkan menjadi bukti bahwa masyarakat di Jelekong sudah memahami bahwa pentingnya pendidikan yang mendidik dan membina regenerasi selanjutnya. Oleh karena itu, di Jelekong terdapat lembaga untuk pelatihan bagi orang-orang yang memiliki minat lebih di dunia pewayangan. Hal itu pun diungkapkan oleh narasumber saat melakukan wawancara, bahwa di Jelekong memang banyak tokoh dalang yang menurunkan bakat mendalang mereka kepada anak cucunya, selain itu dipadepokan giri harja tepatnya di Jelekong ini juga sering kedatangan beberapa pemuda atau pelajar yang ingin terjun ke dunia pewayangan bahkan dari luar kota sekalipun. Namun, dalam pengoperasiannya tidak diadakan rutinan dalam pembelajaran di padepokan namun lebih sering mendatangi rumah-rumah dalang langsung atau bisa dikatakan belajar secara pribadi dengan dalang langsung tidak melalui pembelajaran di padepokan giri harjanya.

Implementasi dari seni pertunjukan wayang golek sebagai pembelajaran itu dibuktikan dengan adanya lembaga atau padepokan yang menaungi orang-orang yang memiliki minat di dunia pewayangan. Dimana

mereka bisa belajar lebih mendalam mengenai dunia pewayangan dan pedalangan. Antusiasme itu ditunjukkan dengan banyaknya pemuda yang juga memiliki ketertarikan untuk mendalami dunia pewayangan. Hal ini merupakan bentuk kesadaran dari pentingnya nilai-nilai kehidupan dan pembelajaran moralitas yang di dapat dari pertunjukan wayang golek.

## PENUTUP

Pertunjukan wayang golek memiliki banyak implikasi, selain sebagai sarana hiburan dan tontonan bagi masyarakat, juga berperan sebagai pedoman dalam penanaman nilai-nilai luhur masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya nilai-nilai filosofis kehidupan yang dimunculkan dalam pertunjukan wayang golek, seperti nilai religius, tanggung jawab, kejujuran, cinta tanah air, gotong royong dan nilai-nilai lain yang masuk ke dalam pengembangan pendidikan seni. Dimana hal ini terlihat baik secara langsung atau secara tidak langsung mencerminkan nilai-nilai filosofi makna hidup yang bermanfaat bagi warga. Terutama bagi para penonon khususnya, kemunculan wayang golek sebagai kesenian yang memiliki nilai pendidikan atau edukasi yang tinggi.

Berbagai program kerja telah di canangkan di Jelekong sebagai kampung seni budaya untuk menjaga kelestarian Wayang Golek. Dalam hal ini, mulai dari fasilitas operasionalnya, seperti lembaga Padepokan Giri Harja. Hal ini menjadi salah satu penyampaian nilai-nilai pendidikan seni kepada warga, khususnya dengan membentuk padepokan dan lembaga sebagai wadah untuk membangkitkan minat masyarakat terhadap dunia wayang dan pedalangan, dengan

menyelenggarakan pelatihan rutin, pameran dan Kegiatan kesenian lainnya untuk melestarikan wayang. seni golek dan meningkatkan nilai karakter bangsa melalui pertunjukan wayang golek melalui cerita wayang yang kaya akan nilai-nilai luhur. Berbagai kegiatan tersebut dirancang dan disesuaikan dengan zamannya untuk melestarikan kesenian wayang golek di masa mendatang dan juga untuk mengamalkan ilmu atau filosofi hidup yang terkandung dalam pertunjukan wayang golek.

\*\*\*

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N.(2019). *Makna Simbolik Wayang Golek Jawa Barat*. (Skripsi, Jakarta: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah).
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Andrieu, Sarah Anaïs. (2017). *Raga Kayu, Jiwa Manusia: Wayang Golek Sunda*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. ISBN 978-602-424-766-9.
- Bilfagih, T. (2018). Islam Nusantara; Strategi Kebudayaan NU di Tengah Tantangan Global. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 1(2).
- Cahya, C. (2016). Nilai, Makna, dan Simbol dalam Pertunjukan Wayang Golek sebagai Representasi Media Pendidikan Budi Pekerti. *Panggung*, 26(2), 117-127.
- Dukut, E. M. (Ed.). (2020). *Kebudayaan, ideologi, revitalisasi dan digitalisasi seni pertunjukan Jawa dalam gawai*.



- Semarang: SCU Knowledge Media.
- Harmawati, Y., & Abdulkarim, A. (2016). Nilai budaya tradisi Dieng Culture Festival sebagai kearifan Lokal untuk Membangun karakter bangsa. *Journal of Urban Society's Arts*, 3(2), 82-95.
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi penelitian pendidikan (kualitatif, kuantitatif dan mixed method)*. Kuningan: Hidayatul Quran.
- Makmun, H. R. (2016). Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 12(2), 211-238.
- Nurdiyantoro, B. (2011). Wayang dan pengembangan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1). 18-34.
- Ismayani, A. (2019). *Metodologi penelitian*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Perdana, N.S. (2015). Character education model based on education in Islamic boarding school. *Edutech*, 14(3), 402-422.
- Rubini, R. (2019). Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 8(1), 225-271.
- Rusdy, S. T. (2015). *Semiotika & Filsafat Wayang*. Jakarta: Yayasan Kertagama.
- Sadono, S., Nugroho, C., & Nasionalita, K. (2018). Pewarisan Kesenian Wayang Golek di Jawa Barat. *Jurnal Rupa*, 3(2), 150-163.
- Setiawan, E. (2020). Nilai Filosofi Wayang Kulit sebagai Media Dakwah. *Al-Hikmah*, 18(1), 33-50.
- Sudrajat, S., Wulandari, T., & Wijayanti, A. T. (2015). Muatan Nilai-Nilai Karakter Melalui Permainan Tradisional di PAUD Among Siwi, Panggungharjo, Sewon, Bantul. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 2(1), 44-65.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sunandar, Bhatara Séna. (2023). *Pendidikan Seni Pada Pertunjukan Wayang Golek Giri Harja Kabupaten Bandung*. (Wawancara Pribadi, 30 Januari 2023)
- Tambunan, N. (2015). Pertunjukan Wayang Golek dan Bunaku. *Japanese Literature*, 1(1).
- Widodo, T. W. (2021). Hubungan Pertunjukan Wayang Ruwatan Terhadap Pemahaman Pendidikan Seni Budaya Pada Anak. *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, 16(1), 35-42.